PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK ASUH DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK MENABUR CINTA KASIH KECAMATAN HAMPARAN PERAK

Sondang Dioranta Pane[1], Anifah[2]
Pendidikan Masyarakat,Universitas Negeri Medan
sondangdioranta@gmaill.com, anifahpilliang@unimed.ac.id

ABSTRACT

Sondang Dioranta Pane. 2026. The Process of Religious Character Formation of Foster Children at the Child Social Welfare Institution Menabur Cinta Kasih, Hamparan Perak District. Undergraduate Thesis, Community Education Study Program, Faculty of Education, Universitas Negeri Medan. This study was motivated by the condition of foster children at LKSA Menabur Cinta Kasih, most of whom come from vulnerable social backgrounds and grow up without prior religious foundation, requiring character formation to begin from a starting point of zero religious grounding. This study aims to describe the process of religious character formation among foster children at LKSA Menabur Cinta Kasih and to identify the supporting and inhibiting factors in that process. This study employed a qualitative method with a descriptive case study design. Data were collected through interviews, observation, and documentation involving four informants, consisting of two institutional staff members (the chairperson and secretary) and two foster children, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the process occurs systematically through three interrelated components based on Thomas Lickona's theory (1991)—knowing, desiring, and doing the good—supported by habituation and caregivers' role modeling (Putriani and Pasaribu, 2024), and developing from a natural stage toward an awareness stage (Gawoh, 2020, as cited in Atfal et al., 2023). Supporting factors include a religious and conducive institutional environment, the active role of caregivers as role models, and structured religious programs, while inhibiting factors include the children's diverse backgrounds, low religious awareness in the early stage, carried-over negative habits, and emotional conditions, addressed through a humanistic personal approach. The study concludes that religious character formation runs holistically, with consistency in guidance as the key to its success.

Keywords: religious character, foster children, child social welfare institution, character formation

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Menabur Cinta Kasih yang sebagian besar

berasal dari latar belakang sosial rentan dan tumbuh tanpa pijakan nilai keagamaan, sehingga membutuhkan proses pembentukan karakter religius dari titik yang benar-benar nol. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan karakter religius anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Menabur Cinta Kasih, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap empat informan, yaitu dua pengurus lembaga (ketua dan sekretaris) serta dua anak asuh, kemudian dianalisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter religius berlangsung secara sistematis melalui tiga komponen yang saling berkaitan sesuai teori Thomas Lickona (1991), yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan, yang didukung oleh pembiasaan dan keteladanan pengasuh (Putriani dan Pasaribu, 2024) serta berkembang melalui tahap natural menuju tahap kesadaran (Gawoh, 2020, dalam Atfal, dkk., 2023). Faktor pendukung utama meliputi lingkungan lembaga yang religius dan kondusif, peran aktif pengasuh sebagai teladan, serta program keagamaan yang terstruktur, sementara faktor penghambat berupa keberagaman latar belakang anak, minimnya kesadaran beragama pada tahap awal, kebiasaan negatif yang terbawa, dan kondisi emosional anak, yang diatasi melalui pendekatan personal yang humanis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pembentukan karakter religius berjalan secara holistik dengan konsistensi pembinaan sebagai kunci keberhasilannya.

Kata Kunci: karakter religius, anak asuh, lembaga kesejahteraan sosial anak, pembentukan karakte

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya sadar dan sistematis untuk mengoptimalkan potensi manusia secara komprehensif, meliputi dimensi kognitif, afektif, nilai, dan psikomotorik, agar individu bertransformasi menjadi pribadi yang religius, berintegritas moral, dan memiliki akuntabilitas sosial. Nurmianti (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter menekankan penanaman nilai moral, etika, dan sikap yang membentuk manusia menjadi pribadi yang bermartabat. Di antara berbagai dimensi karakter, karakter religius menempati posisi fundamental karena menjadi pondasi bagi tumbuhnya nilai-nilai karakter lainnya, sebab anak dengan karakter religius yang kuat cenderung memiliki moralitas baik, disiplin diri, kejujuran,

serta kepedulian sosial yang tinggi (Antonius, 2022).

Namun, kondisi religiusitas masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Data Badan Pusat Statistik (2023) dan Pew Research Center (2018) menunjukkan penurunan partisipasi dalam kegiatan keagamaan dari 30,9% pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,4% pada tahun 2020, dan Religiosity Index (Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2024) mencatat tingkat religiusitas generasi muda cenderung lebih rendah dibandingkan kelompok usia lainnya. Persoalan ini menjadi lebih kompleks ketika berhadapan dengan anak-anak yang tumbuh tanpa pijakan nilai keagamaan sejak dini, sebagaimana ditemukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Menabur Cinta Kasih, Kecamatan Hamparan Perak. Lembaga ini menangani anak-anak terlantar dan anak dari keluarga tidak mampu yang sebagian besar tidak pernah memperoleh bimbingan keagamaan, sehingga pembentukan karakter religius harus dimulai dari titik yang benar-benar nol.

Observasi awal di lapangan memperkuat gambaran tersebut: banyak anak asuh belum mengetahui tata cara ibadah paling dasar, belum terbiasa mengucapkan salam atau bersikap hormat, serta tidak konsisten mengikuti doa bersama dan jadwal ibadah. Kondisi ini bukan sekadar persoalan kedisiplinan, melainkan mencerminkan ketiadaan pembiasaan dan keteladanan keagamaan pada lingkungan asal anak, sehingga peran lembaga sosial menjadi sangat strategis dan tidak tergantikan dalam membangun fondasi religiusitas anak secara bertahap.

Penelitian terdahulu oleh Hidayati et al. (2024) menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius yang dilaksanakan secara terencana melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang kondusif terbukti efektif menumbuhkan sikap religius anak di LKSA. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada strategi dan hasil akhir pembinaan, sementara kajian yang menelusuri secara mendalam bagaimana proses pembentukan karakter religius berlangsung tahap demi tahap—khususnya pada anak yang datang tanpa bekal keagamaan sama sekali—masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang mendasari penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan karakter religius anak asuh di LKSA Menabur Cinta Kasih, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter di lingkungan lembaga kesejahteraan sosial anak, sekaligus kontribusi praktis berupa bahan evaluasi bagi LKSA Menabur Cinta Kasih dalam memperkuat strategi pembinaan karakter religius anak asuh

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif untuk memahami secara mendalam proses pembentukan karakter religius anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Menabur Cinta Kasih, Kecamatan Hamparan Perak. Pendekatan ini dipilih karena berorientasi pada pemaknaan terhadap fenomena yang diteliti berdasarkan realitas dan pengalaman subjek di lapangan, bukan untuk menguji hipotesis atau menarik generalisasi (Sugiyono, 2022). Penelitian dilaksanakan di LKSA Menabur Cinta Kasih pada bulan Maret hingga Mei 2026.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, terdiri atas dua anak asuh sebagai sasaran utama pembentukan karakter religius dan dua pengasuh/pengurus lembaga yang berperan dalam merancang dan melaksanakan program pembinaan. Objek penelitian adalah proses pembentukan karakter religius anak asuh di lembaga tersebut. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument), dibantu instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumen.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi terhadap aktivitas dan perilaku keagamaan anak asuh, wawancara mendalam dengan pengasuh dan anak asuh, serta dokumentasi berupa arsip kelembagaan, jadwal pembinaan keagamaan, dan foto kegiatan. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memperoleh data primer (observasi dan wawancara) maupun data sekunder (dokumentasi) yang komprehensif mengenai proses

pembinaan dan faktor pendukung-penghambatnya.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2023), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, yakni penyaringan data lapangan agar berfokus pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian; penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif untuk memetakan pola secara sistematis; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berkesinambungan agar hasil penelitian memiliki kredibilitas yang kokoh.

Keabsahan data dalam penelitian ini ditekankan pada aspek kredibilitas melalui teknik triangulasi (Moleong, 2017). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari pengurus lembaga, pengasuh, dan anak asuh untuk melihat konsistensi informasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait pelaksanaan kegiatan keagamaan dan pembiasaan ibadah. Selain itu, dilakukan pula member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan temuan sementara kepada informan untuk memastikan kesesuaiannya dengan maksud dan kondisi sebenarnya

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter religius anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Menabur Cinta Kasih berlangsung secara sistematis melalui lima tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah penanaman pengetahuan nilai religius (*knowing the good*), yaitu pengenalan dasar-dasar ajaran agama seperti tata cara berdoa dan beribadah kepada anak yang sebagian besar belum pernah mendapat bimbingan keagamaan sebelumnya. Tahap kedua adalah pembiasaan melalui kegiatan keagamaan rutin dan terjadwal, seperti saat teduh pagi-malam, ibadah bersama, dan pendalaman Alkitab. Tahap ketiga adalah keteladanan pengasuh, di mana pengasuh tidak hanya membimbing secara verbal tetapi juga menampilkan perilaku religius secara langsung dalam keseharian. Tahap keempat adalah tumbuhnya kesadaran beragama (*desiring the good*), yaitu peralihan motivasi anak dari ketaatan yang

bersifat eksternal menjadi kesadaran internal. Tahap kelima adalah internalisasi nilai dalam perilaku sehari-hari (*doing the good*), yang ditandai dengan konsistensi anak asuh menjalankan ibadah dan menerapkan nilai kejujuran, kedisiplinan, serta kepedulian sosial tanpa perlu diperintah.

Selain proses tersebut, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama meliputi lingkungan lembaga yang religius dan kondusif, peran aktif pengasuh sebagai teladan, serta program keagamaan yang terstruktur. Adapun faktor penghambat mencakup keberagaman latar belakang anak, minimnya kesadaran beragama pada tahap awal, kebiasaan negatif yang terbawa dari lingkungan sebelumnya, serta kondisi emosional anak seperti rasa rindu keluarga. Hambatan-hambatan ini diatasi lembaga melalui pendekatan personal yang humanis, pemberian motivasi individual, serta sistem apresiasi dan konsekuensi yang bersifat reflektif, bukan punitif. Temuan ini menegaskan bahwa proses pembentukan karakter religius di LKSA Menabur Cinta Kasih mengintegrasikan tiga komponen moral dari teori Thomas Lickona (1991)—*knowing*, *desiring*, dan *doing the good*—yang beroperasi sebagai satu kesatuan berkelanjutan, bukan tahapan yang terpisah. Pola pengenalan nilai secara praktis dan bertahap ini sejalan dengan temuan Amania (2024) bahwa pembinaan karakter religius di panti sosial anak diawali dengan strategi pemberian pemahaman yang disesuaikan dengan kondisi anak. Peralihan motivasi anak dari ketaatan eksternal menuju kesadaran internal juga dikuatkan oleh penelitian Gunawan dan Syamsudin (2023) yang menunjukkan efektivitas keselarasan strategi dan pelaksanaan pembinaan karakter religius di lembaga sejenis, sementara konsistensi perilaku religius dalam keseharian sejalan dengan pandangan Putriani dan Pasaribu (2024) tentang efektivitas pembiasaan dan keteladanan.

Merujuk pada tahapan Gawoh (2020) dalam Atfal, dkk. (2023), proses di LKSA Menabur Cinta

Kasih berada pada dua tahap sekaligus: tahap natural, ketika anak menerima nilai melalui pengarahan, peneladanan, dan pembiasaan disertai *reward* dan *punishment*; serta tahap kesadaran, ketika anak yang telah lama dibina mampu menginternalisasi nilai secara mandiri berdasarkan pengalaman dan refleksi pribadi. Peran keteladanan pengasuh dalam kedua tahap ini turut dikuatkan oleh Basri, et al. (2023), yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius yang efektif berlangsung melalui gabungan pembelajaran konseptual dan pembiasaan praktik yang didukung keteladanan pengasuh. Sejalan dengan itu, peran lingkungan lembaga yang religius sebagai wadah sosialisasi nilai turut diperkuat oleh Hidayati, Nurhadi, dan Majid (2024), yang menegaskan bahwa anak lebih banyak menyerap nilai melalui observasi dan pengalaman langsung dibandingkan instruksi verbal semata.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius anak asuh yang semula minim pengetahuan dan kebiasaan beragama bergantung pada tiga hal: pendekatan bertahap yang konsisten, lingkungan lembaga yang kondusif, serta keteladanan aktif dari pengasuh—yang bersama-sama membentuk proses pembinaan yang holistik dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pembentukan karakter religius anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Menabur Cinta Kasih berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan melalui tiga komponen yang saling berkaitan sesuai teori Thomas Lickona (1991): *knowing the good*, ditandai dengan pengenalan nilai agama sejak anak pertama kali masuk lembaga, mulai dari hal mendasar hingga pemahaman yang lebih mendalam; *desiring the good*, yaitu peralihan ketaatan anak dari dorongan eksternal menjadi kesadaran internal melalui pendekatan persuasif pengasuh; dan *doing the good*, yaitu terinternalisasinya nilai religius dalam tindakan nyata seperti kebiasaan

berdoa, bersikap sopan, dan saling menolong. Proses ini juga sejalan dengan tahapan Gawoh (2020) dalam Atfal, dkk. (2023), di mana anak yang baru menjalani pembinaan berada pada tahap natural, sedangkan anak yang telah lama tinggal di lembaga telah mencapai tahap kesadaran dan mampu menginternalisasi nilai secara mandiri.

Keberhasilan proses ini didukung oleh tiga faktor utama, yaitu lingkungan lembaga yang religius dan kondusif, peran aktif pengasuh sebagai teladan dan pembimbing, serta program keagamaan yang terstruktur dan terjadwal. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keberagaman latar belakang anak, minimnya kesadaran beragama pada tahap awal, kebiasaan negatif yang terbawa dari lingkungan sebelumnya, serta kondisi emosional anak seperti kerinduan terhadap keluarga—yang diatasi lembaga melalui pendekatan personal yang humanis dan sistem apresiasi yang bersifat reflektif, bukan punitif. Secara keseluruhan, proses pembentukan karakter religius di LKSA Menabur Cinta Kasih berjalan holistik, dengan konsistensi pembinaan sebagai kunci keberhasilannya, khususnya bagi anak-anak dari latar belakang sosial yang rentan.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar LKSA Menabur Cinta Kasih mempertahankan dan memperkuat pendekatan personal yang humanis, serta menambahkan mekanisme evaluasi dan monitoring berkala terhadap perkembangan karakter religius setiap anak asuh agar perubahan yang terjadi dapat terdokumentasi dan menjadi acuan penyempurnaan program. Bagi anak asuh, disarankan untuk terus memelihara kesadaran beragama yang telah tumbuh sebagai bekal menghadapi kehidupan di luar lembaga. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan jumlah dan variasi informan yang lebih luas, termasuk anak yang masih berada pada tahap awal pembinaan, mengkaji lebih dalam aspek evaluasi dan monitoring program, serta mempertimbangkan pendekatan kuantitatif atau *mixed-method* guna mengukur efektivitas program pembinaan karakter religius secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, A., Rahmah, A., & Al Pisyah. (2023). Peran agama dalam

membentuk identitas sosial masyarakat. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 1*(6), 357–366.

Afuwah, R. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius mahasiswa. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 4*(2), 293–303.

Amania, F. N. (2024). Strategi pembentukan karakter religius anak asuh Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Kasih Mesra Demak. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5*(September), 225–250.

Annisa, A. N., Ismail, M. S., & Mabruri. (2023). Pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona (Analisis nilai Islami dalam buku Educating for Character). *el-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 3*(2), 102–115.

Antonius. (2022). Pendidikan karakter anak di sekolah. *Jurnal FKIP Universitas Kapuas Sintang*.

Asril, A. F., & Pramono, W. (2024). Layanan sosial dan pemenuhan hak anak studi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKSA) Al-Hidayah. *Jurnal Administrasi Publik dan Pemerintahan, 3*(2), 78–89.

Atfal, M., Yuniar, A. C., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). Proses pembentukan karakter seseorang berdasarkan lingkungan kehidupan. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra), 2*(2), 50–57.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Pembentukan*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring*. Diakses 21 Juni 2026, dari https://kbbi.kemdikbud.go.id

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk pengembangan karakter (Telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum, 14*(1), 269–288.

Gunawan, Y., & Syamsudin. (2023). Strategi pembentukan karakter religius di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono Kulonprogo. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner, 2*(1), 52–62.

Hamidah, N. S., & Hakim, R. J. (2023). Peran sosial media atas perilaku konsumtif belanja bagi ibu rumah tangga di Desa Lebaksari Kec. Parakansalak. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah, 2*(3), 682–686.

Hasan, M. A., Mokalu, B., & Lumintang, J. (2022). Peran tokoh adat dalam melestarikan nilai budaya Pekande-Kandea di Kelurahan Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal Ilmiah Society, 2*(1).

Helmawati. (2014). *Pendidikan keluarga: Teori dan praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hidayati, S., Nurhadi, A., & Majid, A. (2024). Peran keluarga dalam pembentukan karakter religius anak di lingkungan rumah tangga. *Jurnal Pendidikan Karakter, 8*(1), 45–59.

Ibda, H. (2022). Ekologi perkembangan anak, ekologi keluarga, ekologi sekolah dan

pembelajaran. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan, 4*(2), 75–91.

Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan peserta didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Karmila, Syukri, F., Salsabila, N., & Suriani, A. (2025). Perkembangan moral anak usia sekolah dasar: Studi kualitatif berdasarkan observasi di lingkungan sekolah. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini, 2*(3), 145–152.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2026). *Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 1 Tahun 2026 tentang Petunjuk Teknis Dana Pelayanan Perlindungan Perempuan dan Anak Tahun Anggaran 2026*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Lestari, R. A. (2022). *Analisis pelaksanaan guru dalam pembentukan karakter siswa kelas IV SD Negeri 105269 Sei Beras Sekata, Kecamatan Medan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang tahun ajaran 2021/2022* (Skripsi, Universitas Quality).

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

Madjid, M. (2016). Peran nilai budaya Sunda dalam pola asuh orang tua bagi pembentukan karakter sosial anak. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas, 1*(1), 1–7.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Moy, A. C., & Kinanti, P. F. (2025). Peran Pancasila dalam membentuk karakter pada generasi muda. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA), 2*(6), 299–307.

Mustari, M. (2014). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nugraha, B. A., & Elshifa, A. (2023). Implementasi kebijakan perlindungan anak di Kota Pekalongan. *JSEH: Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora, 9*(2), 198–204.

Nurmiyanti, L. (2021). Revitalisasi pendidikan karakter pada anak usia dini untuk menciptakan generasi unggul. *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Studies, 2*(1), 18–37.

Pahayu, R. H., & Mentari, A. (2020). Peran tokoh masyarakat dalam penanaman karakter religius pada remaja di lingkungan masyarakat Kelurahan Rajabasa, Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung. *Journal of Social Science Education, 1*(1), 1–11.

Pew Research Center. (2018, 13 Juni). *How religious commitment varies by country among people of all ages*. Washington, DC: Pew Research Center.

Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan. (2024). *Indeks religiusitas 2024*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Diakses dari http://balitbangdiklat.net

Putriani, A. D., & Pasaribu, M. (2024). Pembentukan karakter religius melalui metode pembiasaan dan keteladanan di Taska Kasih Khadeeja Bandar Bukit Raja Selangor Malaysia. *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*(4), 9570–9581.

Rahmawati, A., & Mayangsari, W. (2022). Peran pekerja sosial koreksional dalam rehabilitasi dan reintegrasi sosial anak berhadapan dengan hukum di LKSA Bengkel Jiwa Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos), 4*(1).

Rianawati. (2014). *Implementasi nilai-nilai karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.

Saleh, A. (2024). Urgensi pendidikan karakter Islami dalam pembentukan kepribadian anak di era digital. *Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam, 3*(2), 193–204.

Saleh, A. R. (2022). Dimensi keberagamaan dalam pendidikan. *Jurnal Jendela Pendidikan, 2*(4), 580–590.

Shodiq, M., & Kuswanto. (2024). Strategi pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan berbasis keteladanan dan pembiasaan. *Jurnal Pendidikan, 8*(2), 134–146.

Solihat, D., Darmiyanti, A., & Ferianto. (2022). Penerapan karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang. *At-Ta'lim, 21*(2), 197–210.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif (untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, interaktif, dan konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2, Cetakan ke-5). Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sungadi. (2020). Pengaruh religiusitas terhadap kematangan karier pustakawan: Kajian empiris pada pendidikan tinggi keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Perpustakaan, 11*(1), 15–34.

Tafuli, V. C., Asa, S., & Resopijani, A. (2024). Peran satuan bakti pekerja sosial dalam penanganan kasus anak terlantar di Kota Kupang berdasarkan peraturan perundang-undangan di Indonesia. *Jurnal Hukum, Politik dan Ilmu Sosial, 3*(2), 295–314.

Wahidah, A. S. (2021). Pembentukan karakter sosial anak usia dini: Di lingkungan keluarga, sekolah dan komunitas. *Investama: Jurnal Ekonomi & Bisnis, 5*(2), 135–142.

Zebua, E., Nita, O., & Naini, I. (2022). Pendidikan karakter dalam pertunjukan seni teater "Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh di Situ" sutradara Yusril. *Jurnal Kajian Bahasa Sastra dan Pengajaran (Kibasp), 6*(1), 164–175.